

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki peninggalan sejarah yang beraneka ragam yang perlu dilindungi dan dilestarikan untuk ilmu Pendidikan dan agama, sehingga masyarakatnya perlu mengenal dan memahami sejarahnya masing-masing. Hal tersebut tertulis dalam Undang Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya di pasal 1 butir satu bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air, yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Salah satu Kawasan yang memiliki banyak tinggalan arkeologi adalah Kompleks Biaro Padang Lawas, Situs padang lawas adalah kompleks percandian yang didalamnya terdapat sekitar 20 biaro, biaro tersebut lokasinya terkonsentrasi di sekitar daerah Gunung Tua, pada tepi sungai Barumon dan Batang Pane beserta anak anak sungainya Sirumambe, Sihapas, dan Sangkilon. Secara administratif kompleks percandian Padang Lawas terletak di Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Barumon, Kecamatan Barumon Tengah.

Kawasan percandian Padang Lawas merupakan peninggalan arkeologi yang sangatlah penting karena merupakan bukti otentik sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu perlindungan dan pelestarian teradap warisan sejarah tersebut perlu dilakukan. Salah satunya adalah

situs Biaro Bahal. Situs Biaro Bahal merupakan salah satu peninggalan arkeologi dan sekaligus sebagai warisan budaya bagi bangsa Indonesia. Keberadaan situs ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan dan pelestariannya.

Biaro merupakan istilah yang digunakan oleh Masyarakat Padang Lawas Utara merujuk pada bangunan candi, kata biaro sendiri berasal dari kata biara yang berasal dari bahasa Sansekerta, vihara. Biara dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindhu-Budha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan para dewa ataupun memuliakan sang Budha (Soekmono, 1974:300-301). Sementara vihara dalam bahasa Sansekerta berarti serambi tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan dalam bahasa Indonesia kata tersebut menjadi biala atau wihara, yang artinya adalah tempat para biksu. Komplek biaro Bahal awalnya dikenal dengan biaro portibi. Istilah *portibi* berasal dari Bahasa Sansekerta berarti bumi (Mulia (1980:8) dalam Koestoro, 2001:8) Penyebutan biara untuk bangunan monumental di Padang Lawas oleh masyarakat setempat.

Situs Biaro Bahal pertama kali ditemukan oleh Franz Willem Junghun (26 Oktober 1809 - 24 April 1864). Junghun ialah seorang geolog yang diperintahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menyelidiki wilayah Padang Lawas. Ia menemukan situs itu pada tahun 1846 (Schnitger, 1964: 85). Sejak saat itu beberapa ahli mulai datang ke Padang Lawas Utara untuk menyelidiki berbagai hal mengenai Padang Lawas. Sebagian ahli purbakala (arkeologi) berpendapat situs Padang Lawas Utara adalah bukti kejayaan dari suatu kerajaan Hindhu-Budha,

bernama pane. Namun sebagian lainnya berpendapat bahwa padang lawas merupakan peninggalan kerajaan sriwijaya.

Pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian pengelolaan pada dasarnya merupakan aspek manajemen dari pelestarian. Pengelolaan memberikan manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Mengenai pengelolaan cagar budaya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki tugas antara lain mencakup, melakukan pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap memepertahankan kelestariannya. Dengan adanya kegiatan pemanfaatan tersebut pada situs dapat berguna dalam meningkatkan perekonomian, kegiatan pariwisata atau rekreasi, meningkatkan nilai dan edukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Kegiatan ini tentunya membawa dampak langsung pada objek yang diduga cagar budaya yang mendapatkan perhatian dalam pengelolaannya terkait nilai penting yang di miliki serta memberikan dampak positif bagi masyarakat ataupun pemerintah.

Peninggalan Padang Lawas pada umumnya berupa Biaro yang terbuat dari susunan bata, sedangkan unsur bangunannya seperti *arca*, *umpak* (lapik), *makara*, *mercu*, dan *stambha* menggunakan batu. Biaro Bahal mengalami kerusakan pada bagian struktur bangunan maupun lingkungannya sehingga nilai-nilai historis, arkeologis dan arsitekturnya menjadi kabur. Di samping itu perkembangan

lingkungan di sekitar Biaro yang tidak terkendali, telah mengancam keberadaannya.

Biaro Bahal I merupakan salah satu peninggalan arkeologi yang perlu dilindungi dan dilestarikan, Biaro Bahal 1 telah mengalami kerusakan yang cukup parah, penulis berupaya untuk memberikan perhatian dalam pengelolaan yang lebih terhadap Biaro Bahal 1, dibandingkan dengan kondisi tinggalan arkeologi yang lainnya yang ada di wilayah kompleks Biaro Bahal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Apa saja kerusakan yang terjadi di Biaro Bahal I ?
2. Bagaimana Upaya pelestarian untuk mengatasi kerusakan di Biaro Bahal I ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kerusakan pada Biaro Bahal I
2. Mengetahui Bagaimana upaya pelestarian untuk mengatasi kerusakan Biaro Bahal 1

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi literatur berkaitan dengan konservasi cagar budaya, menyambungkan data kajian rekontuksi dalam pengelolaan cagar budaya Biaro Bahal.

1. Manfaat Bagi Penelitian

Dapat menambah wawasan keilmuan bidang konservasi cagar budaya khususnya kerusakan yang terjadi di Biaro Bahal I.

2. Manfaat Bagi Instansi

Dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai instansi dalam penerapan upaya pelestarian cagar budaya

3. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pengelolaan Biaro Bahal dan menambah referensi terkait Biaro Bahal

1.5 Ruang lingkup

Penelitian yang dilakukan berada di Situs Biaro Bahal Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatra Utara, situs ini berada di perantaraan Desa Bahal Dan desa Sibatuloting, Setiap kajian diperlukan beberapa batasan dan konsep sebagai dasar bagi kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini memfokuskan pada Upaya pelestarian cagar budaya yang mengalami kerusakan tanpa melakukan tindakan teknis yaitu Biaro Bahal I. Dikarenakan dari Biaro di kompleks Biaro Bahal yang mengalami tingkat kerusakan yang paling parah adalah Biaro Bahal I.

1.6 Penelitian Terdahulu

Laporan-Laporan penelitian terkait penemuan awal Kepurbakalaan Padang Lawas oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan mengutus Franz Junghun pada tahun 1846 dengan membuat laporan tentang aspek menyangkut lingkungan alam dan kebudayaan di tanah Batak. Tahun 1925 Stein Callenfels datang kedua kalinya memberi gambaran susunan bangunan kuna Sitopayan dan Biaro Bahal yang terdiri dari tiga biaro (Bahal I, Bahal II, dan Bahal III) disusul tahun 1926

oleh Haan seorang *Bouwkundigopzichter* (pengawas bangunan) mengenai pengukuran, penggalian dan perbaikan pada Sitopayan, Biaro Bahal I dan Biaro Bahal II yang dimuat dalam *Oudheidkundige Verslag* 1926. Tahun 1930 Schnitger meneliti Padang Lawas sehingga menerbitkan buku *Oudheidkundige Voddsten in Padang Lawas* (1936), *Archaeology of Hindoo Sumatra* (1937), dan *Forgotten Kingdoms in Sumatra* (1939). (Andri Restiyadi, Koestoro dkk 2011; 11-12).

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada pembahasan, kerusakan apa yang terjadi di Biaro Bahal I, faktor menyebabkan kerusakan terhadap Biaro Bahal I (satu), dan bagaimana upaya pelestarian yang baik untuk mencegah kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal I.

Laporan Penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Arkeologi Medan pada tahun 1994 dengan judul “Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Padang Lawas Kabupaten Tapanuli Selatan”. Pada laporan ini menjelaskan jarak jangkauan yang ditempuh menuju situs Padang Lawas dan mendeskripsikan letak, arah Biaro induk, Biaro perwara, serta komponen lain yang terdapat pada Biaro seperti makara, pagar keliling, gapura, fragmen arca. Adapun Biaro yang menjadi penelitian adalah Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, Biaro Bahal III, Biaro Pulo, Biaro Bara, Biaro Sipamutung, Biaro Tandihat I, Biaro Tandihat II. Adapun pembahasan lainnya pada setiap Biaro terkait latar belakang agama dilihat dari data-data pendukung setiap Biaro. (Tim Peneliti Balar Medan, 1994),

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada pembahasan, kerusakan apa yang terjadi di Biaro Bahal I, faktor menyebabkan kerusakan

terhadap Biaro Bahal I (satu), dan bagaimana upaya pelestarian yang baik untuk mencegah kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal I.

Jurnal yang berjudul "*Peninggalan - Peninggalan Purbakala Di Padang Lawas*" karya S. Suleiman (1985). Bangunan bangunan kuno di Padang Lawas hampir semuanya terdiri dari biaro-biaro dan stupa-stupa yang berhubungan dengan agama Buda. Beberapa pertulisan dan beberapa area membuktikan bahwa agama yang dianut di Padang Lawas adalah "*Wajrayana*", yaitu suatu aliran dari agama Buda yang mempunyai sifat sifat keraksasaan. Aliran *Wajrayana* itu di Pulau Jawa dianut oleh Raja Krtanagara dari Singasari yang wafat dalam tahun 1292 M, dan di Pulau Andalas oleh Raja Adityawarman dari Melayu, yang hidup dalam pertengahan abad ke-14, dan di luar Nusantara di Bengala, Nepal, Tiongkok dan Tibet. Biaro Bahal I, Biaro-Jnduk. Arca Penjaga Biaro dan Makara pada Kanan Kiri Tangga, Biaro Bahal I, Biaro - Induk. Lukisan-Lukisan Raksasa Pada Sayap Tangga Utara.

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada pembahasan, kerusakan apa yang terjadi di Biaro Bahal I, faktor menyebabkan kerusakan terhadap Biaro Bahal I (satu), dan bagaimana upaya pelestarian yang baik untuk mencegah kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal I.

Didalam artikel ilmiah berjudul "*Latar Belakang Pemilihan Lokasi Padang Lawas Sebagai Situs PerBiaroan*" Sukawati Susetyo (2009), Dari kenyataan ini jelaslah bahwa pemilihan situs Padang Lawas didasarkan pada sumber daya alam yang sudah tersedia yaitu berupa sungai, yang difungsikan sebagai sarana transportasi, di samping tentu saja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain

fungsi praktis tersebut, sungai (air) mempunyai fungsi magis yaitu untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Di dalam kitab Vastupurusamandala yaitu aturan dalam pendirian bangunan suci disebutkan bahwa dalam pendirian Biaro jika tidak ada sungai seharusnya dibuatkan sumber air seperti kolam atau danau.

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada pembahasan, kerusakan apa yang terjadi di Biaro Bahal, faktor menyebabkan kerusakan terhadap Biaro Bahal I, dan bagaimana upaya pelestarian yang baik untuk mencegah kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal.

Kemudian tulisan dari Riris Marito Akhirani (2017) yang berjudul *“Pengembangan Potensi Biaro Bahal Portibi Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Lawas Utara dalam pengembangan potensi Biaro Bahal Portibi di Kecamatan Portibi dan Pengembangan potensi Biaro Bahal Portibi di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dalam perspektif Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu cara atau teknik penelitian yang memaparkan fakta secara jelas tentang gejala-gejala atau masalah yang ada pada suatu objek penelitian. Subjek dalam penelitian yaitu Pegawai Dinas Pariwisata di bagian kebudayaan, obyek wisata, pemasaran, dan bagian usaha jasa sarana dan

prasarana, dengan alat pengumpul data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada pembahasan, kerusakan apa yang terjadi di Biaro Bahal I, faktor menyebabkan kerusakan terhadap Biaro Bahal I (satu), dan bagaimana upaya pelestarian yang baik untuk mencegah kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal I.

1.7 Penelitian Relevan

Jurnal yang berjudul Kerusakan dan Pelapukan Material Bata Oleh Aris Munandar (2010,9) mengatakan Penyebab kerusakan dan pelapukan material dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kerusakan dan pelapukan benda meliputi: kualitas dan jenis bahan, teknologi pembuatan/ struktur bangunan, letak/ posisi bangunan seperti sifat tanah dasar dan letak geografi. Bangunan yang terbuat dari bahan yang kualitasnya jelek akan cepat mengalami kerusakan. Sedangkan jenis bahan akan berpengaruh terhadap keawetan bangunan, misalnya bangunan yang terbuat dari batu (Biaro) akan lebih kuat dari pada bangunan yang terbuat dari bata atau kayu pada kondisi lingkungan yang sama. Sementara struktur bangunan yang dibuat dengan teknologi yang cukup baik akan memberikan andil yang cukup besar terhadap daya tahan bangunan dari faktor kerusakan yang bersifat mekanis maupun fisik.

Adapun Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kerusakan dan pelapukan material meliputi faktor fisis (suhu, kelembaban, hujan), faktor biologis, faktor kimiawi, bencana alam, dan faktor manusia. Suhu dan

kelembaban yang tinggi dan selalu berubah ubah setiap saat akan menyebabkan kondisi benda tidak stabil, yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya keretakan, pecah, melengkung dan sebagainya. Air hujan yang membasahi material dapat menyebabkan kelembaban material menjadi tinggi. Keadaan tersebut dapat memicu tumbuhnya jasad renik (ganggang, lumut, jamur) pada permukaan material. Akibat selanjutnya, material akan mengalami kerapuhan, berlubang, menyusut, pecah, dan patah. Faktor eksternal sangat sulit dihindari terutama untuk bangunan yang berada di alam terbuka. Relevansi untuk penelitian ini merupakan sumber acuan dalam pengelolaan cagar budaya untuk menjaga dan melestarikan bangunan agar terhindar dari kerusakan.

Jurnal yang berjudul *Permasalahan Restorasi Dan Konservasi Penerapannya pada Biaro Morangan, Yogyakarta*. Berkala Arkeologi, Chawari, M. (2005) 25(1), 23–30. Dalam upaya pelestarian (termasuk pemeliharaan) dan pemanfaatan (termasuk pengelolaan) yang merupakan kegiatan pokok (payung) adalah berupa konservasi yang di dalamnya termasuk pemugaran. Jadi pemugaran (restoration) merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam konservasi, di samping pemeliharaan (*maintenance*), pengawetan (*preservation*), rekonstruksi (*reconstruction*), dan modifikasi (*adaptation*).

Relevansi terhadap penelitian ini yaitu sebagai contoh yang harus dilakukan dimana penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian Biaro Bahal dalam mengatasi kerusakan yang terjadi dengan upaya melindungi dan melestarikannya.

Jurnal yang berjudul “*Penyebab Kerusakan dan Pelapukan Beserta Penanganannya: Studi Atas Faktor Biotik dan Abiotik di Candi Borobudur*” oleh

Muhammad Hasmi Yanuardi (2009) menjelaskan tentang penyebab kerusakan yang disebabkan oleh 2 faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan Candi Borobudur. Faktor biotis yang terjadi adalah karena disebabkan adanya jasad makroskopis seperti ganggang (*algae*), lumut (*moss*), lumut kerak (*lichens*) dan tanaman perdu seperti spermatophyte dan pteridophyta, Sedangkan faktor abiotis yang sangat mengganggu kondisi batu Biaro yang berada di alam terbuka adalah air. Air yang dapat berasal dari air hujan, air rembesan, dan air kapiler merupakan persoalan yang dialami Candi Borobudur karena dapat menyebabkan pelapukan pada dinding batu. Penanganan yang dilakukan yaitu untuk menghindari kerusakan dengan melakukan konservasi dan preservasi.

Dengan kondisi Biaro yang mengalami kerusakan degradasi, vandalisme, jasad makroskopis. Maka dalam pembahasan jurnal ini juga menjelaskan tentang upaya/cara yang dilakukan dalam menghadapi beberapa permasalahan yang terjadi untuk mengatasi dan menghindari kerusakan. Sama hal yang akan dilakukan dengan penelitian ini mengenai kerusakan di Biaro Bahal Padang Lawas. Relevansi dalam penelitian ini sebagai sumber pertimbangan untuk melakukan penelitian di Biaro Bahal dan sebagai bahan pokok untuk melakukan penelitian di wilayah yang berbeda untuk mencegah kerusakan dari berbagai faktor yang menyebabkan kerusakan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang ditulis di atas terdapat kesamaan tata cara atau metode yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Upaya mengatasi kerusakan yang terjadi di Biaro Bahal I, Penulis akan menggunakan metode yang dijelaskan oleh Aris

Munandar dan Muhammad Hasmi Yanuardi sebagai sumber untuk mengatasi kerusakan yang terjadi terhadap Biaro Bahal dengan mengacu beberapa komponen yang terjadi di Biaro Bahal I.

1.8 Landasan Teori

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebagaimana dalam Pasal Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional. Pada dasarnya semua benda yang ada di dunia ini tidak ada yang bersifat abadi, cepat atau lambat benda tersebut akan mengalami proses pelapukan. kecepatan proses pelapukan yang terjadi sangat ditentukan oleh sifat alami benda dan faktor lingkungannya (Aris Munandar 2010:56.)

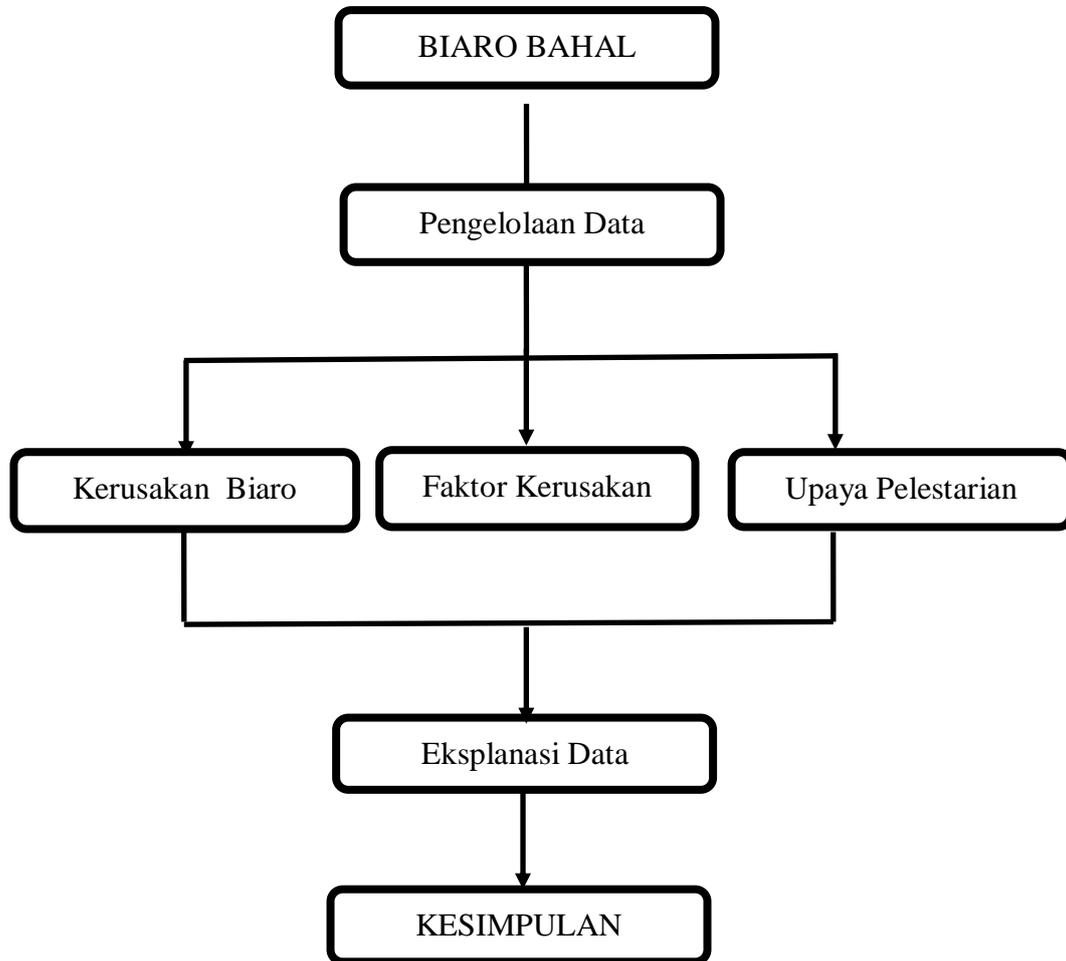
Oleh karena itu dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, sebagaimana dalam Pasal Pasal 1 ayat (22). Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya

dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Upaya melestarikan kawasan cagar budaya dibutuhkan adanya penanggulangan serta pemeliharaan agar dapat memperpanjang usia warisan budaya, yaitu:

1. **Preservasi:** melalui stabilisasi, perawatan, atau perbaikan. Preservasi merupakan pelestarian tempat dengan intervensi sesedikit mungkin, untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dan kelanjutan dari nilai warisan budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pelestarian dipandang seharusnya tidak mengaburkan atau menghapus patina usia, terutama di mana kontribusi keaslian dan integritas tempat, atau dimana ia memberikan kontribusi untuk stabilitas struktural bahan.
2. **Restorasi:** melalui pemulihan dan pemindahan. Restorasi merupakan proses pemulihan dan mungkin melibatkan penghapusan pada penambahan yang berpotensi mengurangi nilai warisan budaya dari suatu tempat. Restorasi didasarkan pada penghormatan terhadap material/bahan yang ada, dan pada semua bukti hasil identifikasi dan analisis, sehingga nilai warisan budaya dari tempat pulih atau terungkap.
3. **Konservasi** adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demolisi.
4. **Rekonstruksi:** dibedakan dari restorasi oleh pengenalan materi baru untuk menggantikan bahan yang telah hilang. Rekonstruksi adalah tindakan yang

tepat jika yang menjadi sasaran adalah menjaga nilai penting untuk fungsi, integritas, nilai tidak berwujud, atau pemahaman tempat, jika bukti fisik dan dokumen yang ada cukup untuk meminimalkan dugaan, dan jika nilai warisan budaya yang dilestarikan terselamatkan. (Marnala dkk, 2021:115)

1.9 Alur pemikiran



1.10 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian diperlukan penelitian kualitatif (induktif), Metode penelitian kualitatif ialah salah satu pendekatan dalam melangsungkan penelitian yang berorientasi pada fenomena bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif (Abdussamad 2021:30).

Tahapan metode penelitian meliputi:

1.11 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan, mencari, menemukan data baik dilapangan maupun dengan literasi, data yang telah dikumpulkan terdiri dari data primer data primer yaitu data yang telah dikumpulkan langsung dalam penelitian baik berupa penggambaran dan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkun melalui jurnal, thesis, buku maupun skripsi.

a. Data Primer

1. Observasi

Pada kegiatan penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Dalam hal ini observasi diartikan sebagai pengamatan dilapangan. Dengan observasi mendapatkan gambaran mengenai kondisi objek dan lingkungan. Sesuai denga keadaan objek sehingga dapat dilakukan penelitian dengan judul “Analisis kerusakan dan Upaya penanganannya studi kasus: Biaro bahal 1, padang lawas, Sumatra utara. Kegiatan observasi ini untuk memperkuat data yang dilengkapi dengan melakukan penggambaran dan dokumentasi menggunakan camera DSLR

terhadap objek yang diteliti, maupun lingkungan yang ada disekitaran Biaro Bahal 1”.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan secara terbuka tanpa memiliki batasan untuk menghadirinya, wawancara dengan masyarakat sekitar dengan juru pelihara (jupel), yang tinggal di daerah lingkungan Biaro, dengan melakukan tanya jawab mengenai penelitian penelitian yang telah dilakukan oleh instansi BPCB atau BRIN terhadap objek Biaro Bahal I.

b. Data Sekunder

1. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pengumpulan data sebelum ke lapangan yang mana data tertulis yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Tahap pengumpulan data dengan cara mengakses data yang berupa jurnal, artikel, skripsi ataupun thesis yang terkait dengan Biaro Biaro Bahal mengenai kerusakan, pemanfaatan maupun upaya pelestarian. Selain itu, pencarian data yang berupa laporan-laporan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Utara terkait dengan pembahasan penelitian yang kemudian dapat dikembangkan.

1.12 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap selanjutnya dari kegiatan pengumpulan data. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk deskripsi menggunakan Microsoft Word dan hasil dari dokumentasi foto yang klasifikan berdasarkan jenisnya.

1.13 Analisis data

Analisis data merupakan sebuah uraian dan penjabaran untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, Analisis yang digunakan yaitu analisis kerusakan, terkait dengan penjelasan analisis tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Analisis kerusakan

Kerusakan merupakan suatu proses degradasi yang terjadi pada Benda Cagar Budaya (Natasya & Wahyudi, 2013: 2). Menurut Koesnadi Hardjasoemantri, benda benda cagar budaya yang merupakan warisan budaya nasional tersebut perlu diberikan perlindungan terhadap gangguan-gangguan yang mengancam kelestariannya. Bentuk-bentuk gangguan di bidang cagar budaya berupa gangguan yang menyebabkan rusak atau hilangnya benda benda/cagar budaya nasional yang dikarenakan: Adanya perang, Adanya infiltrasi kebudayaan, Adanya gangguan alam seperti: banjir, gempa bumi, iklim, dan proses biokimia.

Kerusakan yang terjadi pada Benda Cagar Budaya sebagai perubahan pada bentuk yang tidak disertai dengan perubahan jenis, Sifat, fisik dan sifat kimianya. Kerusakan yang terjadi pada Benda Cagar Budaya terdapat 2 (dua) faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terjadi akibat dari Benda Cagar Budaya itu sendiri. Seperti pelapukan (Samidi, 1996: 439), sedangkan faktor eksternal berasal dari perubahan iklim, air, pertumbuhan mikrobiologi, ulah manusia serta bencana alam (Kasiyati & Brahmantara, 2010: 15). Analisis kerusakan digunakan untuk mengamati kerusakan yang

terjadi pada Biaro. Kerusakan ini mengamati seluruh kerusakan ada pada Biaro dan lingkungannya.

1.14 Explanasi

Explanasi ini digunakan sesuai dengan teori yang digunakan mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian cagar budaya Biaro Bahal yang mengalami kerusakan, baik dalam tindakan konservasi restorasi dan rekontruksi. Tahapan yan dilakukan berdasarkan data yang di analisis yang membahas tentang kerusakan yang terjadi dan upaya yang tepat untuk melestarikan cagar budaya, hasil eksplanasi ini jua dibantu dengan data data sumber referensi, buku, artikel, skripsi, ataupun thesis yang terkait pengelolaan cagar budaya.

1.15 Kesimpulan

Pada tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah di kumpulkan pada penelitian analisis kerusakan dalam pengelolaan cagar budaya Biaro Bahal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya perlindungan terhadap kekayaan yang dimiliki situs peninggalan cagar budaya di suatu daerah.

1.14 Alur penelitian

